25 MEI 1950

A 160

MIMBAR Indonesia

INDEPENDENT NON—PARTY

Digitalisasi oleh Pengajat Buku

Tjara menudju negara Kesatuan

*

Keadaan politik dibenua Eropah pada waktu ini

*

Sedjarah Kebudajaan Bali Purba

*



DR. HALIM, perdana menteri Republik Indonesia meletakkan batu pertama Makam Pahlawan di Palembang. (*Ipphos*)

19

13 MEI 1950

Sedikit tentang sanggul Indonesia

Oleh: R. Suprapto

PADA rapat penghabisan Konferensi Wanita Seluruh Indonesia Nj. Hadisurjo selaku wakil pers telah mentjatat tidak kurang dari 33, atau tiga kali sebelas matjam konde (sanggul) jang dapat dilihat selama konferensi di Jogjakarta itu berlaku.

Orang tertawa, gempar, ketika angka ini dibatjakan. Memang, orang boleh tertawa, akan tetapi disamping itu baiklah kita renungkan sedjenak dan kita tudjukan perhatian kita kepada soal sanggul ini.

Sebab, tidakkah mentakdjubkan disamping menjolok mata, bahwa djustru dalam masa ini, masa pantjaroba, masa pergolakan, masa serba sulit, sehingga hidup kita seberapa dapat kita alirkan kearah kesederhanaan, djustru dlm. masa sematjam ini wanita kita masih sanggup mendemonstrir 33 matjam sanggul. Itupun hanja masih ditempat dan selama masa sidang itu sadja. Belum lagi terhitung jang ada diluar sidang: di pasar, di-toko², dipanggung sandiwara, di-kampung², jah di Kraton sekali. Kalau Nj. Hadisurjo sudi mengadakan momenttelling sanggul disegala tempat ini tadi, saja jakin, djumlah matjam sanggul tak kurang dari seratusnja.

Lagi pula, bukankah hal atau tjara orang berdandan (menghias diri dengan segala matjam dan ragamnja) itu berhubungan erat dengan kebudajaan sesuatu bangsa?

Dikalangan bangsa Djawa umumnja orang dapat mengukur tingkatan martabat seseorang wanita dengan melihat sanggulnja artinja: dari sanggulnja orang dapat tahu apa seseorang wanita itu dari golongan bangsawan atau bukan.

Maka marilah kita periksa sanggul ini dari dekat; bukan dengan maksud menjelidikinja setjara ilmiah (wetenschappelijk), melainkan sekedar sebagai tindjauan sadja.

Sesungguhnja sanggulpun mempunjai sedjarah dan dari abad keabad banjak sekali ber-obah²nja dan bermatjam pula djenisnja. Djangankan ber-abad², sedangkan dalam beberapa tahun sadja tak djarang terdjadi revolusi ber-kali² dalam dunia sanggul. Sajang di Indonesia ini tidak ada atau belum ada ahli² sanggul jang mengadakan penjelidikan seksama atau studi chusus tentang sanggul seperti halnja di Eropah di Amerika.

Sekalipun demikian marilah kita tjoba² menjadjikan suatu revue sanggul. Oleh karena tak ada dokumen² jang dapat memberi bahan-(gegevens) tentang ini dari masa jang silam sehingga kini, maka tak lain kami hanja mengambil tjontoh² dari patung-patung artja² wajang dan lukisan-lukisan jang dapat kami djumpai sadja. Dizaman purbakala, dimasa pemerintahan feodalisme, maka sanggulpun mengalami pengaruh politik.

Dari lukisan² jang ada ditjandi-tjandi-terutama Tjandi Borobudur — kita dapat gambaran, bagaimana rapih dan ruwetnja orang menghias kepalanja pada masa itu. Permaisuri radja memakai mahkota jang bertaburkan intan permata.

Kaum wanita bangsawan lainnja memakai djamang jang hanja menutupi kepala disebelah muka dan disamping kanan kiri, sedang rambutnja terurai atau disanggul dengan indahnja.

Patung² dimuseum Trowulan (Modjokerto) melukiskan hiasan rambut jang mengingatkan kita akan zaman Marie Antoinette.

Dengan masuknja Agama Islam datanglah kudung, mulailah masa baru. Wanita Muslim diwadjibkan memakai kudung. Tidak boleh tidak, kudung membawa perobahan jang tidak ketjil didalam dunia sanggul diseluruh Nusantara ini.

Ada jang dengan serentak menerimanja, disana-sini ada pula jang menentangnja. Di Minangkabau getaran djiwa seni berhasil mengadakan kompromi antara Agama dan sedjarah Negeri. Disusunnja kudung itu (jang tak djarang berupa kain bersulamkan emas) rapih², sehingga berbentuk tanduk. Bukan sadja indah dan flatteus kelihatannja, akan tetapi dengan demikian terkenanglah pula kemenangan Negeri Minangkabau sebagai hasil dari kebidjaksanaan dan ketjerdikan pemimpin² Minangkabau dizaman jang lampau.

Dibeberapa bagian di Djawa sebaliknja kudung ditentang sehebat²nja, sekalipun Agama Islam disini diterima dan dianut. Mungkin lantaran disini sanggul-cultuur memang sudah tinggi, hingga tak mempan dipengaruhi oleh kudung.

Hingga saat inipun di-kraton² di Djawa kudung belum disukai, malahan ada kalanja dianggap kurang sopan. Seorang abdi dalam misalnja tak akan berani masuk Kraton dengan berkudung.

Tentang djenis sanggul di Kraton nanti kita bitjarakan lebih landjut.

Orang² Batak, sekalipun tidak memeluk Agama Islam, mempergunakan kudung sebagai:

a. Untuk menghindari sinar matahari.
b. Untuk menjangkutkan padungnja, jaitu perhiasan telinga jang dibuat dari pada perak dan tidak djarang lebih dari 1 kg. beratnja.
e. Gandjel untuk mendjundjung barang² jang berat-berat (kami pernah lihat seorang wanita Batak mendjundjung tiga buah tjangkul diatas kepala. Dengan praktisnja logam tjangkulnja di-selip²kan diantara lipat-lipatan tudungnja).

Di Priangan kebanjakan kaum muslimat lebih memberi kebebasan kepada getaran djiwa seninja dari pada mengikuti petundjuk Agama.

Disana kudung — kain tipis lazimnja—didjahitkan diatas sanggul dan dari situ dikembangkan hingga menjerupai ekor burung merak. Dengan demikian bagian rambut hanja sedikit sadja sesungguhnja jg. tertutup.

Di Bali kaum Wanita bukannja berkudung, melainkan sehelai kain







dipergunakan untuk pengikat rambut agar djangan berderai.

Di Djawa Timur para Wanita kaum Saudagar tak djarang memakai kudung be-rangkap2 malahan hingga tiga lapis dengan beraneka warnanja.

Di Palembang kaum Wanita bertudung jang merupakan topi besar, dan dari besarnja terpaksa selalu ditahan dengan tangan kanan atau kiri.

Baru setelah kita merdeka inilah kudung mulai lebih populair lagi dan anggapan umum terhadap kudungpun mulai berobah, terutama oleh karena Ibu Negara kita sendiri Njonja Sukarno, selalu memakai kudung.

Kembali kepokok pembitjaraan, kita. ialah soal sanggul, maka disini kami utarakan, bahwa sesungguhnja dikalangan Kraton2 Djawa memang ada sanggulcultuur, jang bertalitemali erat dengan soal2 politik, sosial, kesusilaan, tata tjara dan adat lembaga Djawa.

Seorang abdi dalam tak diidzinkan memasuki Kraton bersanggul kundé. Djika bukan permaisuri atau puteri2 radja sendiri harus memakai sanggul tekuk.

Pengantian atau gadis2 penari Golék bersanggul bangun tulak Sekelilling atas sanggul ini ditusukkan tjunduk mentul, ialah bunga2an jang dibuat dari pada emas, sedang kuntumnja bertaburkan intan permata. Tangkainja pakai pir sehingga tiap gerakan kepala menjebabkannja selalu ber-gojang2.

Gadis-gadis bangsawan jang masih ketjil, dahulu kala memakai gelung „Klabang tinekuk". Ditengah2 kepala sebelah atas disisipkan tjunduk djungkat, sedang tempat udjung rambut dis'mpulkan, dihias dengan bunga2.

Apabila mereka agak besar bergantilah sanggulnja, mendjadi gelung s'kat sumelat. Tjaranja hampir sama, hanja sadja bunga2nja diganti pitah.

Djika gadis2 tsb. telah mulai dewasa, mereka memakai gelung pontjowalan. Djika pesta besar para abdi dalam memakai gelung bokor mengkurep, jaitu berbentuk bulat seperti bola dibelah dua. — Sedang para bangsawan tinggi bersanggul „gelung gede". Mari kita amat2i gelung gede ini dengan saksama.

Kalau dilihat dari sebelah muka, nampaklah di-tengah2, diatas kepala **tjunduk djungkat,** jaitu sisir jang berbentuk seperti tapal kuda dan dipingirnja (sebelah luar) bertatahkan intan permata.

Sebelah kiri tjunduk djungkat ini tertjantum **djentitan**, jaitu sebutir berlian jang ditusukkan kedalam sekuntum bunga melati.

Diatas telinga agak kebelakang sedikit tersuntingkan **borokan,** biasanja bunga anggrek kala djengking.

Dibelakang telinga tergantung lepas2 (losjes) dua kuntum bunga tjempaka jang dinamakan **sintingan.**

Mari kita lihat sanggulnja dari belakang: Simpulan sanggul diikat — ditutupi — dihiasi dengan sebuah bros jang atjap kali tak ternilai harganja, dan amat indah buatannja.

Sanggulnja sendiri diisi dengan bunga melati jang dimasukkan kedalam sebuah kantong radjut (djala). Kemudian diatas sanggul itu — kanan kiri — diselipkan pula bunga2 (biasanja bunga anjer atau mawar).

Membitjarakan soal sanggul di Kraton baiklah kita sebutkan djuga, bahwa pada masa jang lampau (sekarangpun satu dua masih ada) orang laki2pun memelihara rambutnja dan bersanggul jang dinamakan gelung keling. Sanggulnja apabila sedang menghadap radja, harus dilepas sehingga rambutnja terurai.

Ada lagi sematjam sanggul jang dulu banjak kelihatan di Solo, jaitu gelung kadal mènèk. Sesungguhnja ini bukan sanggul hanja udjung rambut — sesudah disisir dan dillit — diselipkan kedalam gigi2 sisir (sunggar) sehingga kelihatannja seperti seekor kadal jang memandjat keatas kepala.

Disamping gelung tekuk para abdi dalam lazim djuga memakai gelung gondèl. Bedanja ialah gelung tekuk sama kanan kirinja (symmetrisch) sedang gelung gondèl tidak.

Tindjauan kita kedalam Kraton kita habisi sekian sadja dan marilah kita menengok keluar. Jang paling populair dan di-mana2 seantero Nusantara dapat kita djumpai ialah gelung konde.

Dalam pada itu masih djuga konde ini be-robah2 bentuknja mengingat masa dan tempat atau daerahnja.

Hanja satu matjam kondelah jang boleh dikata klassiek dan sedjak dulu hingga sekarang tak be-robah2. Konde ini lazimnja terdapat di daerah Solo dan Djokja.

Di Djawa Timur sudah lain pula halnja. Seperempat abad jang lampau djauh benar bedanja antara sanggul sana dengan sanggul Djawa Tengah.

Sanggul kaum bangsawan, terutama jang berasal dari Gresik. berbentuk pipih dan lebar, lagi pula tinggi2 memasangnja. Dan dihiasi dengan bunga melati jang didjahit dalam daun pisang sebelumnja, hingga merupakan sebagian dari lingkaran (cirkelboog). Konon tjara bersanggul ini mendapat pengaruh dari puteri2 Tionghoa Peranakan.

Para Wanita di Djawa Barat umumnja tidak menjisir dan menjanggul rambutnja erat2 dan terlalu litjin. Rambut keriting agaknja amat disukai orang disana.

Di Surabaja dulu sering kita lihat orang2 perempuan Madura memakai potong poni. (Ini dapat dipastikan adalah sisa2 pengaruh coiffure Eropah pada masa permulaan abad ke 20 ini). Tak lupa pula kita menjebut perhiasan sanggulnja. jaitu serenteng dinar talen (atau djuga uang ketipan perak) disusun hingga merupakan bulan sabit jang merupakan kepala tusuk konde.

Ingin kami melengkapi revue sanggul ini dengan gambaran2 sanggul dari lain2 daerah dan pulau-pulau negara kita ini, akan tetapi oleh karena kurangnja bahan2 keterangan jang ada pada kita, maka terpaksa kami singkatkan sekian sadja dulu; mudah-mudahan dilain waktu dengan bantuan saudara2 jang ada didaerah-daerah tsb. tadi dapatlah kiranja kita mengadakan studie atau sekurang2nja tindjauan jang lebih dalam.

Maka dari itu besar harapan kami kepada saudara2 jang berasal dari maupun jang bertempat tinggal di daerah2 jang djauh itu, sudilah kiranja ikut serta melengkapi revue kita ini dengan mengirimkan keterangan2 atau lukisan-lukisan jang bersangkut paut dengan soal sanggul ada pada bangsa kita Indonesia ini — mengingat besarnja djiwa seni jang ada pada bangsa kita Indonesia ini — tentu masih banjak lagi lain2 matjam sanggul jang belum kami sebut disini, padahal tak kurang flatteus dan indahnja. Keterangan matjam apapun kami terima dengan segala senang hati. Sebelumnja tak lupa kami utjapkan diperbanjak terima kasih.

